

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Profesionalisme guru

1. Pengertian Profesionalisme Guru

Profesioanalisme adalah mutu, kualitas dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang professional. Dan menurut kamus besar bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹²

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam pandangan masyarakat, guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau di mushalla, di rumah dan sebagainya.¹³

Sedang dalam Islam, guru adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua peserta didik.¹⁴

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Ed. III, Cet. II, h. 377.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Cet. I, h. 31.

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), Cet. II, h. 74.

Menurut Al-Ghazali sebagaimana dalam bukunya Zainuddin, dkk. menyatakan bahwa guru secara umum dapat diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran.¹⁵

Sedangkan yang dimaksud guru dalam hal ini adalah sebagai seorang pendidik dan merupakan sosok manusia yang menjadi panutan bagi anak didiknya dan juga merupakan sebagai penentu arah bagi kemajuan suatu bangsa. Hal ini sebagaimana dijelaskan bahwa guru adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mengajar atau orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Jadi guru adalah orang yang mendidik dan mengajar kepada siswa untuk mengarahkan peserta didik dalam kehidupan yang akan datang yang lebih baik, Jabatan guru dikenal sebagai suatu pekerjaan profesional, artinya jabatan ini memerlukan keahlian khusus untuk menguasai bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Artinya setiap guru profesional harus menguasai pengetahuan yang mendalam dalam spesialisasinya.

Dalam keberhasilan proses pembelajaran, sangat ditentukan oleh profesionalitas guru. Profesionalitas merupakan paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

¹⁵ Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), Cet.I, h.50.

إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Artinya: “Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya; 'bagaimana maksud amanat disia-siakan? ' Nabi menjawab; "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu." (Bukhari - 6015)

Dalam UU RI No 14 Tahun 2005 pada Bab IV tentang Guru bahwa: Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani, dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional¹⁶

Adapun Indikator guru yang profesional adalah :

- a. Selalu membuat perencanaan kongkrit dan detail yang siap untuk dilaksanakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Berusaha mengubah pola pikir lama menjadi pola pikir baru yang menempatkan peserta didik sebagai arsitek pembangun gagasan dan guru berfungsi untuk melayani dan berperan sebagai mitra peserta didik supaya peristiwa belajar bermakna langsung pada semua individu.
- c. Bersikap kritis dan berani menolak kehendak yang kurang edukatif.

¹⁶ Himpunan Peraturan Perundang-Undangan, *Undang-Undang Guru Dan Dosen*, (Bandung: Fokusmedia, 2009), h.65

- d. Berkehendak mengubah pola tindakan dalam meningkatkan peran peserta didik, guru berperan dan bergaya mengajar.
- e. Berani menyakinkan kepada sekolah, orang tua dan masyarakat agar dapat berpihak pada kepentingan peserta didik yang cenderung sulitditerima oleh orang awam dengan menggunakan argumentasi yang logis dan kritis.
- f. Bersikap kreatif dalam membangun dan menghasilkan karya pendidikan.

Menurut Usman bahwa kata profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesionalisme yaitu pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.¹⁷

Berdasarkan uraian diatas, profesionalisme dapat diartikan sebagai pandangan tentang bidang pekerjaan yaitu pandangan yang menganggap bidang pekerjaan sebagai suatu pengabdian melalui keahlian tertentu dan yang menganggap keahlian ini sebagai suatu yang harus diperbaharui secara terus menerus dengan memanfaatkan kemajuan-kemajuan yang terdapat dalam ilmu

¹⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), Cet. ke-2, h.17

pengetahuan. Dengan bertitik tolak pada pengertian ini, maka profesionalisme guru adalah orang yang mempunyai kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal, atau dengan kata lain, yaitu orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus dipersiapkan melalui pendidikan dan latihan. Sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam memangku jabatan profesi guru, diperlukan kemampuan dasar yang disyaratkan, kemampuan dasar tersebut merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru profesional, yang terdiri atas empat kompetensi dasar, yaitu:

- a. Mempunyai pengetahuan tentang siswa dan tingkah laku manusia
- b. Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya
- c. Mempunyai sikap yang tepat tentang dirinya, sekolah dan teman sejawatnya.
- d. Mempunyai keterampilan teknik mengajar.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa kemampuan profesionalisme seorang guru pada hakikatnya adalah bermuara pada keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang anak sebagai peserta didik, objek belajar dan situasi kondusif berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Atas dasar

pengertian yang demikian dikatakan bahwa pekerjaan seorang guru dalam arti seharusnya adalah pekerjaan profesionalisme yaitu pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus disiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan mereka yang tidak dapat mengerjakan pekerjaan lain.

2. Syarat-syarat menjadi guru profesional

Menjadi guru bukanlah pekerjaan yang gampang, seperti yang dibayangkan sebagian orang ,dengan bermodal penguasaan materi dan menyampaikannya pada siswa sudah cukup, hal ini belumlah dapat dikategori sebagai guru yang memiliki pekerjaan profesional, karena guru yang profesional, mereka harus memiliki berbagai ketrampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru, dan lain sebagainya.

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa ciri-ciri pekerja (profesional) yang baik dalam beberapa ayat, salah satunya dalam QS al-Qashas 26. Yang berbunyi :

قَالَتِ إِحْدَاهُمَا يَتَّابِتِ اسْتَجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرَ مِنَ الْغَوِيِّ الْأَمِينِ



Artinya : *Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya" (QS al-Qashas 26).*

Oemar Hamalik dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar*, mengatakan bahwa guru profesional harus memiliki persyaratan, yang meliputi:¹⁸

- a. Memiliki bakat sebagai guru
- b. Memiliki keahlian sebagai guru
- c. Memiliki keahlian yang baik dan terintegrrasi
- d. Memiliki mental yang sehat
- e. Berbadan sehat
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
- g. Guru adalah manusia berjiwa Pancasila
- h. Guru adalah seorang warga negara yang baik

Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesionalisme meliputi:¹⁹

- a. Kompetensi *pedagogik*, adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- b. Kompetensi *personal*, adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

¹⁸ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru Dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h.7

¹⁹ Ibid, h.22

- c. Kompetensi *profesional*, adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standart kompetensi yang ditetapkan dalam Standart Nasional Pendidikan.
- d. Kompetensi sosial, adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Apabila guru telah memiliki keempat kompetensi tersebut di atas, maka guru tersebut telah memiliki hak profesional karena ia telah jelas memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

- a) Mendapat pengakuan dan perlakuan hukum terhadap batas wewenang keguruan yang menjadi tanggung jawabnya.
- b) Memiliki kebebasan untuk mengambil langkah-langkah interaksi edukatif dalam tanggung jawabnya dan ikut serta dalam proses pengembangan pendidikan setempat.
- c) Menikmati teknis kepemimpinan dan dukungan pengelolaan yang efektif dan efisien dalam rangka menjalankan tugas sehari-hari.
- d) Menerima perlindungan dan penghargaan yang wajar terhadap usaha-usaha dan prestasi yang inovatif dalam bidang pengabdianya.
- e) Menghayati kebebasan mengembangkan kompetensi profesionalnya secara individual maupun secara institusional.

3. Pentingnya profesionalisme guru dalam pendidikan

Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. Untuk dapat menjadi guru profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan dan kaidah-kaidah guru yang profesional.²⁰

Tentang pentingnya profesionalisme ini disebutkan dalam firman Allah QS. Al-Isra' ayat 84 yang berbunyi :


 قُلْ كُلٌّ يَعْتَمِدُ عَلَىٰ شَاكِلَيْهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya : *Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar (profesional) jalannya. (QS. Al-Isra': 84).*

Berkenaan dengan pentingnya profesionalisme guru dalam pendidikan Sanusi et al (1991:23) mengatakan enam asumsi yang melandasi perlunya profesionalisasi dalam pendidikan, yaitu:²¹

- a. Subjek pendidikan adalah manusia yang memiliki kemauan, pengetahuan, emosi dan perasaan dan dapat dikembangkan sesuai dengan potensinya; sementara itu pendidikan di landasi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang menghargai martabat manusia.

²⁰ Ibid, h.19

²¹ Ibid, h.20

- b. Pendidikan dilakukan secara intensional, yakni secara sadar bertujuan, maka pendidikan menjadi normatif yang diikat oleh norma-norma dan nilai-nilai yang baik secara universal, nasional, maupun lokal, yang merupakan acuan para pendidik, peserta didik, dan pengelola pendidikan.
- c. Teori-teori pendidikan merupakan jawaban kerangka hipotesis dalam menjawab permasalahan pendidikan.
- d. Pendidikan bertolak dari asumsi pokok tentang manusia, yakni manusia mempunyai potensi yang baik untuk berkembang. Oleh sebab itu, pendidikan itu adalah usaha untuk mengembangkan potensi unggul tersebut.
- e. Inti pendidikan terjadi dalam prosesnya, yakni situasi dimana terjadi dialog antara peserta didik dengan pendidik yang memungkinkan peserta didik tumbuh ke arah yang dikehendaki oleh pendidik agar selaras dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi masyarakat.
- f. Sering terjadinya dilema antara tujuan utama pendidikan, yaitu menjadikan manusia sebagai manusia yang baik (dimensi intrinsik) dengan misi instrumental, yakni yang merupakan alat untuk perubahan atau mencapai sesuatu.

Guru yang profesional memiliki kemampuan profesional, personal, dan sosial. Hal ini jelas dikemukakan oleh Winarno Surachmad (1973) bahwa “sebuah profesi, dalam artian yang umum, adalah bidang pekerjaan dan pengabdian tertentu. Yang karena hakikat dan sifatnya yang membutuhkan

persyaratan dasar, ketrampilan teknis, dan sikap kepribadian tertentu”. Dalam bentuknya yang modern, profesi itu ditandai pula dengan adanya pedoman-pedoman tingkah laku yang khusus mempersatukan mereka-mereka yang tergolong di dalamnya sebagai satu korps, ditinjau dari pembinaan etik jabatan.

B. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Untuk memperoleh pengertian yang obyektif tentang hasil belajar, perlu dirumuskan dengan jelas dari kata diatas, karena secara etimologi hasil belajar terdiri dari dua kata, yaitu hasil dan belajar.

Menurut kamus bahasa Indonesia hasil adalah sesuatu yang ada (terjadi) oleh suatu kerja, berhasil sukses. Sementara menurut R.Gagne hasil dipandang sebagai kemampuan internal yang menjadi milik orang serta orang itu melakukan sesuatu.²²

Pengertian belajar secara etimologis belajar dari kata “ajar” yang mendapat awalan ber- dan merupakan kata kerja yang mempunyai arti berusaha memperoleh kepandaian. Adapun secara terminologis banyak para pakar pendidikan yang mendefinisikan belajar sebagaimana yang akan penulis uraikan dibawah ini; Dalam bukunya “*education psikologi*” Ringtoon mendefinisikan belajar sebagai suatu perubahan yang terjadi

²² Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 53

dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu proses pengertian.²³ Definisi tersebut menekankan pada aspek hasil dari suatu proses yaitu adanya perubahan pola kepribadian yang baru. Perubahan tersebut merupakan respons dari adanya stimulus yang diterima oleh seseorang, lingkup perubahan tersebut meliputi semua aspek kepribadian yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Hampir sama dengan pengertian diatas Slameto mengartikan belajar sebagai proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁴ Kemudian menurut James.O.Withaker mendefinisikan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman, disamping itu juga diartikan sebagai proses sebagian tingkah laku melalui pendidikan atau lebih khusus melalui proses latihan.²⁵

Dari beberapa definisi diatas terdapat 2 (dua) sudut pandang mengenai pengertian belajar yaitu belajar sebagai suatu hasil dan juga dipandang sebagai proses.

²³ Winkell, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grafindo Persada,1991), h. 71

²⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1991), h. 2

²⁵ Dewi Ketut Sukardi, *Bimbingan Dan Penyuluhan Belajar*,(Surabaya: Usaha Nasioal,1983),

Bertolak dari definisi-definisi diatas dapat kita simpulkan bahwa dalam belajar terkandung beberapa hal, yaitu:

- a. Adanya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang mengalam proses belajar.
- b. Perubahan tersebut sebagai suatu hasil dari respons siswa terhadap stimulus yang diterima, jadi harus dibedakan dengan perubahan yang tidak dihasilkan dari pengalaman.
- c. Usaha-usaha yang dilakukan seseorang baik melalui latihan pengalaman, interaksi dan pengalamannya.
- d. Lingkup perubahan tersebut meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menurut Oemar Hamalik hasil belajar adalah bila seorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti,²⁶

Menurut Arikunto hasil belajar adalah hasil yang dicapai seseorang setelah melaksanakan kegiatan belajar dan merupakan penilaian yang dicapai seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana pelajaran atau materi yang diajarkan sudah diterima oleh siswa. Untuk dapat menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dilakukan usaha untuk menilai hasil belajar. Penilaian ini bertujuan untuk melihat kemajuan peserta didik dalam penguasaan materi yang telah dipelajari dan ditetapkan

²⁶ Oemar Hamalik , *Proses Belajar mengajar*, (Bandung : Bumi aksara, 2006), h. 30

Hasil belajar merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar. Selain itu, proses belajar merupakan salah satu indikator dari mutu pengajaran yang pada akhirnya mencerminkan mutu pendidikan. Hasil belajar merupakan kemampuan aktual siswa yang dapat diukur secara langsung melalui tes.

Berdasarkan pengertian diatas, maka hasil belajar merupakan hasil dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan siswa dengan menggunakan bantuan pengajaran antara siswa dengan guru maupun siswa tanpa guru. Dalam pengertian yang lebih rinci didalam proses hasil belajar menurut Taxonomi Pembelajaran Benyamin S. Bloom, dkk, 1956.

Bahwa pembelajaran meliputi 3 aspek di antaranya adalah:

- a. Aspek kognitif : Perilaku yang merupakan hasil befikir (ingatan, pemahaman, aplikasi, analisa sintesa dan evaluasi).
- b. Aspek efektif : Prilaku yang dimunculkan sebagai pertanda suatu kecenderungan untuk memilih/ memutuskan dalam merespon suatu obyek tertentu. (penerimaan, tanggapan, penilaian, organisasi dan karakterisasi).
- c. Aspek psikomotorik : Prilaku yang dimunculkan oleh hasil kerja tubuh manusia (persepsi, kesiapan, gerak terbimbing, gerak terbiasa, gerak kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreatifitas).

Dari definisi yang telah dipaparkan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar yaitu suatu hasil yang telah dicapai setelah mengevaluasi proses belajar mengajar atau setelah mengalami interaksi

dengan lingkungannya guna memperoleh ilmu pengetahuan dan akan menimbulkan perubahan tingkah laku yang relative menetap dan tahan lama.

2. Tipe Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana, tujuan pendidikan yang ingin dicapai dalam suatu pengajaran terdiri dari 3 macam yaitu: bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan yang harus nampak sebagai hasil belajar. Nana Sudjana (1988: 50-54) juga mengemukakan unsur-unsur yang terdapat dalam ketiga aspek pengajaran adalah sebagai berikut :

a. Tipe hasil belajar bidang kognitif

Tipe ini terbagi menjadi 6 poin, yaitu tipe hasil belajar :

- 1) *Pengetahuan hafalan (Knowledge)*, yaitu pengetahuan yang sifatnya faktual. Merupakan jembatan untuk menguasai tipe hasil belajar lainnya.
- 2) *Pemahaman (konprehention)*, kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep
- 3) *Penerapan (aplikasi)*, yaitu kesanggupan menerapkan dan mengabtraksikan suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru, misalnya memecahkan persoalan dengan menggunakan rumus tertentu.

- 4) *Analisis*, yaitu kesanggupan memecahkan, menguasai suatu intergritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur atau bagian yang mempunyai arti .
- 5) *Sintesis*, yaitu kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas.
- 6) *Evaluasi*, yaitu kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan pendapat yang dimilikinya dan kriteria yang dipakainya.²⁷

b. Tipe hasil belajar afektif

Ranah afektif disini berkenaan dengan sikap dan nilai Bidang ini kurang diperhatikan oleh guru, tetapi lebih menekankan bidang kognitif. Hal ini didasarkan pada pendapat beberapa ahli yang mengatakan, bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman serta kelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

²⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), h. 7

Beberapa tingkatan atau jenis kategori ranah bidang afektif, kategori ini di mulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks yaitu:

- 1) *Receiving atau attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi dan gejala.
- 2) *Responding atau jawaban*, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus dari luar .
- 3) *Valuing atau penilaian*, yakni berhubungan dengan nilai dan kepercayaan terhadap stimulus.
- 4) *Organisasi*, yakni pengembangan nilai ke dalam sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lainnya dan kemantapan prioritas yang dimilikinya .
- 5) *Karakteristik nilai atau internalisasi*, yakni keterpaduan dari semua nilai yang dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya .²⁸

c. Tipe hasil belajar bidang psikomotorik

Hasil belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk ketrampilan, kemampuan bertindak individu. Ada 6 tingkatan keterampilan yaitu :

²⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung ; PT. Remaja Rosda Karya, 2002), h. 30

- 1) Gerakan refleks yaitu ketrampilan pada gerakan tidak sadar.
- 2) Ketrampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- 3) Kemampuan preseptual termasuk di dalamnya membedakan visual, adaptif, motorik, dan lain-lain.
- 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan keharmonisan dan ketetapan.
- 5) Gerakan-gerakan skill, mulai dari dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks .
- 6) Kemampuan yang berkenaan dan komunikasi non decorsive seperti gerakan ekspresif, interpretative.

Hasil belajar di atas sebenarnya tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan satu sama lain, bahkan ada dalam kebersamaan. Dalam proses belajar mengajar, tipe hasil belajar kognitif lebih dominan di bandingkan dengan tipe hasil belajar afektif dan psikomotorik. Sekalipun demikian tidak berarti bidang afektif dan psikomotorik di abaikan sehingga tidak perlu dilakukan penilaian.²⁹

Ketiga tipe hasil belajar di atas yang telah dijelaskan penting di ketahui oleh guru dalam rangka merumuskan tujuan pengajaran dan menyusun alat-alat penilaian, baik melalui tes maupun non-tes.

²⁹ Ibid., h. 31

3. Indikator Hasil Belajar

Indikator yang dijadikan tolak ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil, berdasarkan ketentuan kurikulum yang disempurnakan, dan yang saat ini digunakan adalah :

- a. Daya serap terhadap bahan pelajaran yang telah diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau intruksional khusus (TIK) telah dicapai siswa baik secara individu maupun secara kelompok.³⁰

4. Tingkat Keberhasilan

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar, masalah yang dihadapi ialah sampai ditingkat mana prestasi (hasil) belajar yang telah dicapai, sehubungan dengan hal inilah keberhasilan belajar dibagi menjadi beberapa tingkatan atau taraf, antara lain sebagai berikut :

- a. Istimewa/maksimal : apabila seluruh bahan pelajaran yang telah diajarkan dapat dikuasai siswa.
- b. Baik sekali/optimal : apabila sebagian besar (76% sd 99%) bahan pelajaran yang telah dipelajari dapat dikuasai siswa.
- c. Baik/minimal : apabila bahan pelajaran yang telah diajarkan hanya (60% sd 75%) dikuasai siswa.

³⁰ Muhammad Uzer Ustman, *Upaya Optimamlisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung, : Remaja Rosydakarya, 1993), h. 3

d. Kurang : apabila bahan pelajaran yang telah diajarkan kurang dari 60% yang dikuasai siswa.³¹ Dengan melihat data yang terdapat dalam daya serap siswa dalam pelajaran dan presentasi keberhasilan siswa dalam mencapai TIK tersebut, dapat diketahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilakukan siswa dan guru.

5. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dalam belajar membutuhkan adanya kemampuan untuk berprestasi yang memuaskan, adanya rangsangan-rangsangan yang membentuk minat belajar dan adanya daya serap masing-masing siswa, kesemuanya itu perlu adanya yang mendorong atau yang mempengaruhinya.

Belajar merupakan suatu aktifitas yang dipengaruhi oleh banyak faktor, karena hasil belajar merupakan bukti keberhasilan seseorang dalam belajar, maka faktor yang mempengaruhi belajar akan mempengaruhi juga hasil belajar yang dicapai oleh seseorang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak sekali macamnya, namun demikian faktor tersebut dapat dibedakan menjadi dua yaitu, faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar.³²

a. Faktor internal siswa.

Yang dimaksud dengan faktor internal siswa adalah faktor yang menyangkut seluruh pribadi, termasuk fisik, maupun mental dan

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rieneka Cipta,1996), h. 121

³² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung :Remaja Rosdakarya,2008), h. 132

psikologinya, yang ikut menentukan hasil belajar siswa . Dalam membicarakan faktor internal meliputi 3 macam yakni .³³

1) Faktor fisiologis.

Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran,³⁴ orang yang dalam keadaan sehat jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang kondisi fisiknya lemah.

Faktor jasmaniyah terdiri dari dua macam, yaitu:

a). Faktor kesehatan.

Sehat berarti dalam keadaan baik dalam segenap badan beserta bagiannya bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat, kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan lainnya.

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara

³³ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 54

³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), h

selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.

b). Faktor cacat tubuh.

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Cacat itu bisa berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah tulang dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar, siswa yang cacat belajarnya juga terganggu, jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

2) Faktor psikologis.

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun diantara faktor-faktor siswa yang dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut :

a). Intelegensi siswa.

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan secara tepat (reber: 1988), dalam intelegensi terdiri dari 3 (tiga) jenis kecakapan, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyelesaikan sesuatu ke dalam

sesuatu yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, serta mengetahui relasi dan mempelajari dengan cepat.

Kecerdasan seseorang besar pengaruhnya terhadap hasil belajar, dalam situasi yang sama anak-anak yang mempunyai intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dan anak-anak yang mempunyai intelegensi yang rendah akan lamban. Anak-anak yang mempunyai IQ 90-100 dapat dikategorikan normal, sedangkan yang mempunyai IQ 110-140 tergolong cerdas, dan IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental yang biasanya digolongkan anak debil, embisil dan idiot.³³

b). Sikap siswa.

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi internal yang berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara yang relative tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun secara negative. Sikap siswa juga dapat mempengaruhi belajar siswa, sikap (*attitude*) siswa yang positif dalam mengikuti pembelajaran akan mengakibatkan siswa mudah untuk memahami materi pelajaran.³⁵

³⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1991), h. 78

Perhatian menurut Ghazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menarik perhatian siswa maka akan menimbulkan kebosanan yang mengakibatkan siswa malas belajar.³⁵

d). Minat siswa.

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena jika bahan pelajaran yang diberikan tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya.³⁶

e). Bakat siswa.

Bakat atau *aptitude* menurut Hilgard adalah: “*the capacity to learn*”, dengan kata lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih, orang yang berbakat mengetik, misalnya akan lebih cepat dapat mengetik dengan lancar

³⁶ Ibid., h. 57

dibandingkan dengan orang lain yang kurang berbakat di bidang itu. Dari uraian diatas jelaslah bakat itu mempengaruhi belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan selanjutnya pastilah ia lebih giat dalam belajar.

f). Motivasi siswa.

Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan. Yang bisa berasal dari dalam atau juga dari luar. Motivasi yang berasal dari Dalam diri (*intrinsik*) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu, atau dapat juga karena dorongan bakat apabila ada kesesuaian dengan bidang yang dipelajari. Motivasi yang berasal dari luar (*ekstrinsik*) yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan), misalnya orang tua, guru, teman dan anggota masyarakat. Seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat , akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat, sebaliknya, belajar dengan motivasi yang lemah maka akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran.³⁷

g). Kematangan.

³⁷ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rienka Cipta, 1997), h. 57

Kematangan adalah suatu tingkat/ fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan keccakapan baru, kematangan belum berarti anak bisa melakukan sesuatu secara terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dalam pelajaran. Dengan kata lain anak yang siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajar akan lebih jika anak sudah siap (matang).

h). Kesiapan.

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi, kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar , karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan maka hasil belajarnya akan lebih baik.

3) Faktor kelelahan.

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh, kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah kurang lancar pada bagian-bagian tertentu. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat

dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang, kelelahan ini dapat terjadi jika terus menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat, menghadapi hal-hal yang sama dan tidak bervariasi, dan mengerjakan sesuatu yang tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatiannya. Dan faktor kelelahan juga sangat mempengaruhi hasil belajar karena jika siswa sudah lelah maka ia tidak akan semangat dalam belajar.³⁸

b. Faktor eksternal siswa.

Seperti faktor internal siswa, faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni: yakni faktor sosial dan faktor non sosial.

1) Faktor lingkungan sosial.

Yang dimaksud dengan faktor lingkungan sosial adalah seperti para guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik khususnya dalam hal belajar dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa. Selanjutnya yang termasuk dalam lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dengan tetangga, dan juga teman-teman sepermainan di lingkungan siswa tersebut, lingkungan rumah yang serba kekurangan akan mempengaruhi

³⁸ Ibid. h 87

aktivitas belajar mereka. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik penegelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.³⁹

2) faktor non sosial.

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial antara lain, ialah: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, siang dan malam), tempat (letaknya, pergedungannya), alat-alat yang dipakai untuk belajar (seperti alat tulis-menulis, buku-buku, alat peraga). Selama ini faktor-faktor diatas sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.⁴⁰

c. Faktor pendekatan belajar.

Pendekatan belajar adalah segala cara atau strategi yang digunakan siswa untuk menunjang keefektifan dan efisiensi dalam proses pembelajaran materi tertentu, dan selain faktor internal dan faktor eksternal, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan belajar siswa tersebut. Dari uraian diatas kita dapat melihat bahwa banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa,

³⁹ Muhibbin Syah, op. cit., h. 137-138

⁴⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), h. 233

jadi hasil belajar itu merupakan hasil dari interaksi adanya berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam maupun dari luar siswa.

C. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Fiqih

1. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Dalam pengertian pelajaran fiqih berasal dari dua pengertian yaitu mata pelajaran dan fiqih. Mata pelajaran dalam bahasa Indonesia diartikan dengan pelajaran yang harus diajarkan, dipelajari untuk sekolah dasar atau sekolah lanjutan.⁴¹ Kata yang kedua adalah Fiqih. Pengertian fiqih secara etimologi berarti paham yang mendalam, sedangkan secara terminologi fiqih adalah hukum-hukum syara' yang bersifat praktis yang di peroleh dari dalil-dalil yang rinci.⁴²

Sedangkan menurut Dr. H. Muslim Ibrahim, M.A. mendefinisikan Fiqih sebagai suatu ilmu yang mengkaji hokum syara' firman Allah yang berkaitan dengan aktivitas muallaf yang berupa tuntunan, seperti wajib, haram, sunnah, makruh, dan mubah atau pun ketetapan, dimana semua itu digali dari dalil-dalilnya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah serta melalui dalil-dalil yang terinci seperti Ijma, Qiyas dan lain-lain.⁴³

2. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Fiqih

a. Tujuan

722. ⁴¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, cet 11, 2002), h.

⁴² Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 5.

⁴³ GBPP, *Mata Pelajaran Fiqih*, (Jakarta :Departemen Agama, 1995), h. 1.

Pembelajaran Fiqih bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- 1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan dan sosial.
 - 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.
- b. Fungsi Pembelajaran Fiqih untuk :
- a) Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah Swt. sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;
 - b) Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat;
 - c) Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di Madrasah dan masyarakat;
 - d) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Swt. serta akhlaq mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga;

- e) Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah;
- f) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari;
- g) Pembekalan peserta didik untuk mendalami Fiqih/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih

Ruang lingkup Fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:

- a. Hubungan manusia dengan Allah Swt.
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia, dan
- c. Hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungan.

Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah terfokus pada aspek:

- a. Fiqih Ibadah
- b. Fiqih Muamalah
- c. Fiqih Jinayah
- d. Fiqih Siyasa

4. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah

Standar kompetensi mata pelajaran Fiqih berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh Fiqih di MTs. kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan

psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan, ketaqwaan, dan ibadah kepada Allah Swt. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai di MTs yaitu:

- a. Kemampuan membiasakan untuk mencari, menyerap, menyampaikan, dan menggunakan informasi tentang tata cara thaharah, pelaksanaan shalat (shalat wajib, jama'ah, jama' qashar, darurat, janazah, shalat sunnah) serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Kemampuan membiasakan untuk mencari, menyerap, menyampaikan, dan menggunakan informasi tentang sujud, dzikir dan do'a, puasa, zakat, haji dan umrah, makanan minuman yang halal dan haram, qurban dan 'aqiqah serta mampu mengamalkannya.
- c. Kemampuan membiasakan untuk mencari, menyerap, menyampaikan dan menggunakan informasi tentang muamalah, muamalah selain jual beli, kewajiban terhadap sesama (orang sakit, janazah, dan ziarah kubur), tata pergaulan remaja, jinayat, hudud dan sanksi hukumnya, kewajiban mematuhi undang-undang negara dan syariat Islam, kewajiban mengelola dan mengolah lingkungan untuk kesejahteraan sosial. Seperti tergambar dalam kemampuan dasar umum di atas, kemampuan dasar tiap kelas yang tercantum dalam Standar Nasional juga dikelompokkan ke dalam empat

unsur pokok mata pelajaran Fiqih di MTs. yaitu: Fiqih Ibadah, Fiqih Muamalah, Fiqih Jinayah dan Fiqih Siyasah.

Berdasarkan pengelompokan per unsur, kemampuan dasar mata pelajaran Fiqih di MTs. adalah sebagai berikut:

a) Fiqih Ibadah

- 1) Melakukan thaharah / bersuci.
- 2) Melakukan shalat wajib.
- 3) Melakukan shalat berjama'ah.
- 4) Memahami shalat jama' qashar dan jama' qashar
- 5) Memahami tata cara shalat darurat.
- 6) Melakukan shalat janazah.
- 7) Melakukan macam-macam shalat sunnah.
- 8) Melakukan macam-macam sujud.
- 9) Melakukan dzikir dan do'a.
- 10) Membelanjakan harta di luar zakat.
- 11) Memahami ibadah haji dan umrah.
- 12) Memahami hukum Islam tentang makanan dan minuman.
- 13) Memahami ketentuan aqiqah dan qurban.
- 14) Melakukan shalat janazah.

b) Fiqih Muamalah

- 1) Memahami macam-macam muamalah.
- 2) Memahami muamalah di luar jual beli.

- 3) Melaksanakan kewajiban terhadap orang sakit, jenazah dan ziarah kubur.
 - 4) Melakukan pergaulan remaja sesuai syariat Islam.
- c) Fiqih Jinayat
- 1) Memahami jinayat, hudud dan sanksinya
- d) Fiqih Siyasa
- 1) Mematuhi undang-undang negara dan syariat Islam.
 - 2) Memahami kepemimpinan dalam Islam.
 - 3) Memelihara, mengolah lingkungan dan kesejahteraan sosial.⁴⁴

⁴⁴<http://mts-unwanulkhairiyah.sch.id/index.php/bahan-ajar/?title=kurikulum-fiqih-madrasah-tsanawiyah-mts&more=1&c=1&tb=1&pb=1> di unduh pada 20 april 2011 /21.19